

ANALISIS KENAKALAN MAHASISWA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DI STIT SYEKH MUHAMMAD NAFIS TABALONG

Nurhayati

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Syekh Muhammad Nafis Tabalong, Indonesia
Email: nurhayati@stitnafistabalong.ac.id

ABSTRACT

This research aims to find out about the analysis of student delinquency and its implications for guidance and counseling services at STIT Syekh Muhammad Nafis Tabalong. The research method used by the author is a qualitative method with a descriptive approach, namely by collecting data as it is from a symptom of a phenomenon that existed when the research was carried out. The data and data sources in this research are Guidance and Counseling Lecturers and students through survey techniques. The research instruments used in this research are documentation, interviews and observation. Interviews were conducted with Guidance and Counseling Lecturers and observations were made by observing the state of the university environment and the existence of the university. Data analysis techniques are carried out by collecting data, grouping data, analyzing data and interpreting data that will be concluded as research results. The conclusion of this research is that the analysis of student delinquency and its implications for guidance and counseling services at STIT Syekh Muhammad Nafis Tabalong is in the quite good category.

Keywords: Student Delinquency and Guidance Counseling Services.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang analisis kenakalan mahasiswa dan implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling di STIT Syekh Muhammad Nafis Tabalong. Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu dengan cara mengumpulkan data apa adanya dari suatu gejala akan fenomena yang ada ketika penelitian dilakukan. Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah Dosen Bimbingan dan Konseling dan mahasiswa melalui teknik survey. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan terhadap Dosen Bimbingan dan Konseling serta observasi dilakukan dengan mengamati keadaan lingkungan perguruan tinggi dan keberadaan perguruan tinggi tersebut. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mengelompokkan data, menganalisis data dan menginterpretasikan data yang akan disimpulkan menjadi hasil penelitian. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa analisis kenakalan mahasiswa dan implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling di STIT Syekh Muhammad Nafis Tabalong dalam katagori cukup baik.

Kata Kunci: Kenakalan Mahasiswa dan Layanan Bimbingan Konseling.

PENDAHULUAN

Perkembangan sains dan teknologi telah melahirkan globalisasi, dimana hubungan antarnegara dan antar bangsa semakin terbuka. Norma-norma, nilai, budaya suatu bangsa dengan cepat dan mudah diterima oleh bangsa lain. Dampak lain dari perkembangan ini, adalah modernisasi dan industrialisasi selain memberikan manfaat juga menyertakan ekkses mudlarat bagi kehidupan manusia (Khoiruddin, 2023).

Manfaat dan ke-mudlarat-an dari perkembangan sains dan teknologi paling banyak dialami para anak-anak kita. Hal ini dapat dilihat dari sikap dan perilaku remaja dalam kehidupannya, misalnya cara berpakaian, cara bergaul, cara berbicara dan masih banyak lagi pola pikir dan pola hidup yang menunjukkan dinamisasi akibat komunikasi mereka dengan produk sains dan teknologi yang semakin canggih. Seiring dengan perkembangan sains dan teknologi, banyak keluhan dan kekhawatiran para orang tua terhadap sikap dan perilaku anak-anak mereka. Keluhan dan kekhawatiran tersebut disebabkan banyak perilaku mahasiswa membuat orang lain, terutama para pendidik (dosen) kurang berkenan misalnya kebiasaan berkata jorok, berbohong, bolos perguruan tinggi, perkelahian antar mahasiswa, dan lain-lain.

Sumber permasalahan yang dihadapi oleh anak-anak, remaja, pemuda pemudi itu terutama sekali berada di luar mereka sendiri. Hal ini dapat dilihat dari adanya sikap kedua orang tua dan anggota keluarga, keadaan keluarga secara keseluruhan, pengaruh film, televisi, video, iklim kekerasan dan kurang disiplin yang berlangsung dimasyarakat, kelompok-kelompok sebaya yang bertindak menyimpang dan berbagai faktor negatif lainnya dalam kehidupan sosial di luar perguruan tinggi. Semuanya menunjang timbulnya masalahmasalah pada anak-anak, remaja, dan pemuda-pemuda tersebut (Prayitno dan Ermananti, 2016)

Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula (Zakiah Daradjat, 2015). Di sini anak mulai mengenal kehidupan dan pendidikannya. Dalam hal ini orang tua harus dapat menciptakan suatu keadaan dimana anak dapat berkembang dalam suasana ramah, ikhlas, jujur dan kerjasama yang diperlihatkan masing-masing anggota keluarga. Keadaan anak sebelum lahir ditentukan oleh faktor keturunan, baik jasmani maupun rohani. Banyak dasar perilaku tertanam sejak dalam keluarga, juga sikap hidup dan kebiasaan.

Faktor luar dari orang tuanya seperti ekonomi, adat-istiadat, keadaan orang tuanya, kesempatan dan cara memuaskan dirinya banyak berpengaruh. Bagaimanapun pengaruh luar keluarga berkesan pada anak, namun setiap kali ia kembali kekeluarganya, dan sebagian besar waktunya ada

di situ, sehingga dasar kehidupan keluargalah yang meninggalkan dasar yang paling dalam bagi pendidikannya (Crow and Crow, 2019). Orang tua adalah pendidik pertama yang menanamkan dasar bagi perkembangan jiwa anak. Anak menyerap segala apa yang disajikan sekitarnya. Anak-anak adalah peniru yang peka, ini tampak dari bahasa anak yang diiringi dengan besarnya rasa ingin tahu. Di sinilah orang tua harus hati-hati dalam pemakaian bahasa dan juga tingkah laku. Kebiasaan anak sehari-hari adalah peniruan dari orang tuanya, dan akan mempengaruhi perkembangan pribadinya. Seperti yang telah diungkapkan di atas bahwa dasar perkembangan serta pertumbuhan anak adalah di dalam keluarga, maka perguruan tinggi hanyalah pembantu kelanjutan pendidikan tersebut. Peralihan bentuk pendidikan informal ke formal memerlukan kerjasama antara orang tua dan perguruan tinggi. Suatu hal yang penting dimana orang tua haruslah menunjukkan kerjasamanya dalam memperhatikan kehidupan perguruan tinggi anaknya, walaupun tidak berarti mengoreksi pekerjaannya, melainkan cukup memperhatikan pengalaman anaknya, dan menghargai usahanya. Dalam usaha mendidik para remaja, apakah yang diusahakan oleh keluarga, perguruan tinggi atau yang dilakukan oleh para pemimpin dalam masyarakat, pada umumnya adalah terbinanya kesadaran pada para remaja untuk tumbuhnya kesanggupan dan tanggung jawab atas terselenggaranya kesejahteraan keluarga, masyarakat, dan tanah air serta bangsanya (Agoes Soejanto, 2020).

Di dalam usaha ini, pendidik harus yakin bahwa tujuan itu pasti tercapai, tetapi juga harus diyakini bahwa didalam usaha itu juga tidak seluruhnya dapat dicapai. Sebab banyak sekali faktor-faktor ikut serta menentukan. Jadi disamping ada yang dapat dibentuk sesuai dengan tujuan itu, ada juga yang tidak tercapai, dan ada pula yang merupakan kejadian negative dari pada usaha kita tersebut. Kejadian-kejadian tersebut pada umumnya dinamakan kenakalan remaja. Berbicara mengenai remaja terutama berkaitan dengan masalah kenakalan adalah merupakan masalah yang dirasakan sangatlah penting dan menarik untuk dibahas karena seseorang yang namanya remaja yang merupakan bagian dari generasi muda adalah aset negara serta agama. Untuk mewujudkan semuanya dan demi kejayaan bangsa dan negara serta agama kita ini, maka sudah barang tentu menjadi kewajiban dan tugas kita semua baik orang tua, pendidik (dosen), dan pemerintah untuk mempersiapkan generasi muda menjadi generasi yang tangguh dan berwawasan atau berpengetahuan yang luas dengan cara membimbing dan menjadikan mereka semua menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab secara moral. Namun demikian, pendidikan yang berlangsung selama ini masih dianggap kurang bermakna bagi pengembangan pribadi dan watak peserta didik, hal ini dibuktikan dengan banyaknya kasus-kasus sosial kemasyarakatan yang terjadi cenderung

membahayakan kepentingan bersama dan kurang memiliki kepekaan yang cukup untuk membina toleransi dalam kondisi masyarakat yang kian majemuk dengan berbagai macam kepentingannya. Akhirnya tidak sedikit para remaja yang terjerumus ke hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai moral, norma agama, norma sosial serta norma hidup dimasyarakat. Oleh karena itu, remaja akan cenderung melakukan tindakan yang tidak pantas. Adapun bentuk-bentuk kenakalan yang biasanya dilakukan mahasiswa di perguruan tinggi, dalam hal ini Zakiyah Daradjat menyatakan di Negara kita persoalan ini sangat menarik perhatian, kita dengar anak belasan tahun berbuat jahat, mengganggu ketentraman umum misalnya: mabuk-mabukan, kebut-kebutan, dan main-main dengan wanita (Zakiyah Daradjat, 2018).

Apakah yang menimbulkan kenakalan remaja tersebut? Barangkali jawaban pertanyaan ini yang dapat dipakai sebagai landasan berpijak untuk menemukan berbagai alternatif pemecahannya. Dalam bukunya kesehatan mental, Zakiyah Daradjat mengemukakan beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya kenakalan remaja adalah sebagai berikut: 1) Kurang pendidikan, 2) Kurang pengertian orang tua tentang pendidikan, 3) Kurang teraturnya pengisian waktu, 4) Tidak stabilnya keadaan sosial, politik dan ekonomi, 5) Banyaknya film dan buku-buku bacaan yang tidak baik, 6) Menyusutnya moral dan mental orang dewasa, 7) Pendidikan dalam perguruan tinggi kurang baik, dan 8) Kurangnya perhatian masyarakat dalam pendidikan anak.

Adapun gejala-gejala kenakalan remaja atau mahasiswa yang dilakukan di perguruan tinggi jenisnya bermacam-macam, dan bisa digolongkan dengan kenakalan ringan. Adapun bentuk dan jenis kenakalan ringan adalah tidak patuh kepada orang tua atau dosen, lari atau bolos dari perguruan tinggi, sering berkelahi, dan cara berpakaian yang tidak sopan. Meskipun kenakalan yang terjadi dalam bentuk kenakalan yang ringan hal itu sudah menimbulkan persoalan yang kurang baik terhadap orang lain maupun dirinya sendiri. Remaja tidak sama satu dengan yang lain, baik dalam sifat maupun kemampuannya. Ada remaja yang sanggup mengatasi persoalan tanpa bantuan pihak lain, tetapi tidak sedikit manusia yang tidak mampu mengatasi persoalan bila tidak dibantu oleh orang lain. Khususnya bagi yang terakhir inilah bimbingan dan konseling di perguruan tinggi sangat diperlukan (Bimo Walgito, 2021). Beberapa faktor penyebab kenakalan remaja yang tampak dalam kutipan di atas dapat diamati bahwa faktor-faktor tersebut bersumber pada tiga keadaan yang terjadi dalam lingkungan keluarga, perguruan tinggi dan masyarakat. Oleh karena itu upaya untuk mengatasinya merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, dosen di perguruan tinggi dan masyarakat. Kegiatan pendidikan di perguruan tinggi, sampai saat ini masih merupakan wahana sentral dalam mengatasi berbagai bentuk kenakalan remaja yang terjadi. Oleh karena itu segala apa yang

terjadi dalam lingkungan luar perguruan tinggi, senantiasa mengambil tolak ukur aktivitas pendidikan dan pembelajaran perguruan tinggi. Hal ini cukup disadari oleh para dosen dan pengelola lembaga pendidikan, dan mereka yang melakukan berbagai upaya untuk mengantisipasi dan meminimalkan kasus-kasus yang terjadi akibat kenakalan mahasiswanya melalui penerapan tata tertib pembelajaran moral, agama, norma-norma sosial dan memotivasi mahasiswa untuk berperilaku yang lebih baik. Oleh karena itu kedudukan dosen terutama dosen BK (bimbingan dan Konseling) memiliki peran yang sangat penting dalam turut serta mengatasi terjadinya kenakalan mahasiswanya, sebab dosen BK adalah sosok yang sangat dekat dengan mahasiswa serta mampu memberikan motivasi-motivasi yang sangat membangun, dan mendengarkan semua permasalahan yang dihadapi mahasiswa. Mengingat betapa pentingnya peranan remaja sebagai generasi muda bagi masa depan bangsa, maka masalah tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terhadap remaja yang masih mempunyai status mahasiswa. Dengan demikian peneliti dapat melihat lebih dekat terhadap kehidupan remaja, khususnya remaja atau mahasiswa yang pernah atau terlibat kenakalan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui pembentukan karakter religius di Desa Hikun dengan judul: **Analisis Kenakalan Mahasiswa dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di STIT Syekh Muhammad Nafis Tabalong.**

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini merupakan pengumpulan informasi/data mengenai keadaan gejala yang ada menurut apa adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto (2018) yang menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

Sedangkan menurut Arief Furchan (2017), dalam penelitian diperlukan penjelasan atau diskripsi mengenai subyek yang dijadikan bahan penelitian berkenaan dengan keadaan, fakta, dan kejadian yang berlangsung saat penelitian. Penelitian deskriptif dirancang untuk memperoleh informasi tentang status dan gejala saat penelitian dilakukan. Penelitian ini diarahkan untuk menetapkan sifat suatu situsi pada waktu penyelidikan dilakukan.

Melalui metode tersebut, peneliti berupaya mengumpulkan data selengkap mungkin untuk menganalisis kenakalan mahasiswa dan implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling di STIT Syekh Muhammad Nafis Tabalong melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

PEMBAHASAN

Dalam proses pengolahan data, peneliti menggunakan pedoman wawancara terstruktur yang akan diberikan oleh beberapa responden yang dijadikan sebagai sumber data. Selanjutnya peneliti terlebih dahulu menyiapkan beberapa pertanyaan pedoman wawancara yang akan dijawab oleh para responden untuk mendapatkan hasil jawaban terkait dengan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

Selain itu pada saat kegiatan wawancara berlangsung, peneliti kemudian mengumpulkan jawaban para responden sebanyak-banyaknya mengenai topik penelitian yang sedang diteliti oleh para peneliti. Ketika jawaban para responden telah berhasil terkumpul dengan baik, peneliti kemudian melakukan analisis data dengan menarik kesimpulan dari semua yang telah tersedia.

Sedangkan pada kegiatan observasi yang telah dilaksanakan, peneliti kemudian melakukan pengumpulan data dengan mempersiapkan format observasi yang berisi variabel maupun sub variabel terkait dengan objek yang akan diobservasi. Pada saat kegiatan observasi dilaksanakan, peneliti kemudian memberikan tanda cek (√) pada bagian kolom yang telah dilaksanakan. Pemberian tanda cek (√) dilakukan ketika objek yang sedang diobservasi telah memiliki standar, serta syarat yang ditentukan dalam menunjang serta mendukung pelaksanaan pendidikan. Selain itu pemberian tanda cek (√) dilakukan oleh peneliti saat proses kegiatan bimbingan konseling berlangsung.

Jadi dengan adanya pemberian cek (√) yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti dapat memperoleh data, serta informasi yang dibutuhkan sebagai penguat penelitian yang sedang diteliti. Data yang berhasil terkumpul dengan baik sebagai hasil kegiatan observasi yang dilakukan di STIT Syekh Muhammad Nafis Tabalong oleh peneliti, kemudian diolah dengan menarik simpulan berdasarkan pemberian cek (√) yang telah diberikan ke dalam format observasi yang telah dipersiapkan oleh peneliti.

Jadi dengan melakukan pengolahan data dengan baik dan benar, maka peneliti mendapatkan hasil yang akurat dan sangat diharapkan sesuai berdasarkan topik penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Bentuk-bentuk kenakalan mahasiswa di STIT Syekh Muhammad Nafis Tabalong.

Setelah mengadakan penelitian di STIT Syekh Muhammad Nafis Tabalong dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti memperoleh data-data untuk menjawab dari rumusan-rumusan masalah. Data tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

Membolos

Dari observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa salah satu bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh mahasiswa STIT Syekh Muhammad Nafis Tabalong adalah membolos, hal ini terbukti ketika peneliti akan datang ke STIT Syekh Muhammad Nafis Tabalong sekitar jam 09.00 WITA tiba-tiba di tengah jalan tepatnya di depan pasar, melihat 8 mahasiswa memakai seragam kemahasiswaan (Almameter) yang sedang keluyuran. Setelah peneliti mengamati dengan seksama ternyata kedua mahasiswa tersebut mahasiswa STIT Syekh Muhammad Nafis Tabalong terbukti dengan logo seragam yang menempel di bajunya.

Berpakaian Tidak Pantas/Tidak Rapi

Dari observasi yang peneliti lakukan dengan tidak sengaja peneliti melihat salah satu dosen yaitu Bapak P selaku koordinator agama dan sebagai Dosen Qur'an Hadits menegur cara berpakaian salah satu mahasiswi yang tidak pantas. Ternyata memang pada saat itu sedang ada pemeriksaan dadakan menjelang ujian akhir semester. Ketika peneliti menghampiri dan bertanya kepada Bapak P tentang kriteria berpakaian yang pantas di STIT Syekh Muhammad Nafis Tabalong, beliau menjawab bahwa yang dianggap berpakaian tidak pantas dan dianggap perlu ditertibkan adalah potongan rok yang tidak sesuai, baju terlalu ketat dan kerudung yang tipis.

Kurang Bersikap Hormat kepada Dosen

Pada saat itu tepatnya bersamaan dengan pemeriksaan dadakan dilakukan, mahasiswi yang ditegur oleh Bapak P, karena berpakaian tidak pantas, berbicara tidak sopan ketika melakukan pembelaan.

Datang Terlambat

Observasi yang peneliti lakukan, ketika peneliti sampai pada lokasi penelitian yaitu STIT Syekh Muhammad Nafis Tabalong, peneliti melihat empat mahasiswa yang sedang mengisi buku poin di Ruang BK. Ketika peneliti dekati dan bertanya kepada salah satunya ternyata mereka sedang diutus Ibu N selaku Dosen BK untuk mengisi buku poin karena terlambat.

Merokok

Ketika peneliti sedang melintas di depan warung/kantin di dekat kampus, peneliti melihat dua mahasiswa STIT Syekh Muhammad Nafis Tabalong sedang nongkrong dan merokok sambil minum kopi padahal aturan kampus sudah jelas dilarang merokok di dalam dan di sekitaran kampus.

Membuat Keributan Dikelas Waktu Ujian

Dari observasi yang peneliti lakukan, ketika itu peneliti sedang melakukan pengamatan bagaimana kondisi perguruan tinggi pada saat kegiatan ujian berlangsung dan dengan tidak sengaja peneliti melihat ada salah satu kelas yang terdengar gaduh dan beberapa mahasiswanya saling tolah-toleh bertanya tentang jawaban soal. Setelah kami amati kelas tersebut ternyata memang tidak ada pengawasnya, setelah beberapa saat kemudian datang seorang dosen dan dengan seketika suara gaduh itu pun hilang.

Tidak Mengikuti Perkuliahan

Dari hasil wawancara dengan Dosen BK STIT Syekh Muhammad Nafis Tabalong, beliau mengatakan: masalah mahasiswa yang lagi dibahas oleh Dosen BK akhir-akhir ini berdasarkan laporan para bapak/ibu dosen lainnya, yaitu mahasiswa yang berinisial P, M, D, K, dan L. Mereka sering sekali tidak mengikuti perkuliahan, pagi ada nanti setelah istirahat sudah tidak nongol lagi.

Dari tujuh bentuk kenakalan remaja yang dilakukan oleh mahasiswa STIT Syekh Muhammad Nafis Tabalong tersebut rata-rata kenakalan yang bersifat ringan, normatif atau bisa dikatakan tidak melanggar hukum. Walaupun begitu, kenakalan ini harus sedini mungkin dicegah dan diatasi oleh Dosen BK pada khususnya dan pihak perguruan tinggi pada umumnya, dari bentuk kenakalan yang ringan inilah yang menyebabkan dan mengakibatkan bentuk kenakalan yang lebih berat kalau tidak sedini mungkin dicegah dan diatasi. Dalam hal ini sesuai dengan pendapat Bambang Mulyono (2019) dalam bukunya *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*, beliau berpendapat mengenai bentuk-bentuk kenakalan sebagai berikut: Pertama, Kenakalan yang bersifat amoral dan tidak melanggar hukum, misalnya: (1) berbohong, (2) membolos, (3) kabur meninggalkan rumah tanpa izin, (4) keluyuran, (5) memiliki dan membawa benda tajam, (6) bergaul dengan teman yang member pengaruh buruk, (7) berpesta pora, (8) membawa buku cabul, (9) turut dalam pelacuran, (10) berpakaian tidak pantas. Kedua, Kenakalan yang digolongkan pelanggaran hukum, misalnya: (1) berjudi, (2) mencuri, (3) penggelapan barang, (4) penipuan, (5) pemalsuan, (6) percobaan pembunuhan, (7) pembunuhan, (8) pengguguran, (9) penganiayaan berat.

Dari hasil wawancara peneliti berpendapat bahwasanya bentuk-bentuk kenakalan mahasiswa yang terjadi di STIT Syekh Muhammad Nafis Tabalong ini masih bersifat normatif atau ringan dan belum mengarah pada pelanggaran hukum, tetapi hal ini bisa saja berubah menjadi suatu pelanggaran hukum kalau memang pencegahan dan penanggulangannya tidak sungguh-sungguh dan sedini mungkin.

Oleh karena itu, dalam menanggulangi kenakalan mahasiswa STIT Syekh

Muhammad Nafis Tabalong ini, yaitu berupa pemberian nasihat, bimbingan dan contoh yang baik, peningkatan kegiatan keagamaan dan kegiatan yang melibatkan mahasiswa. Apabila dengan menggunakan cara tersebut mahasiswa masih mengulang kenakalan yang mereka lakukan, maka penanggulangan berikutnya pemberian hukuman yang sesuai dengan perbuatannya, dan hukuman tersebut dipilih sendiri oleh mahasiswa dengan tujuan agar mahasiswa akan melaksanakan hukuman tersebut dengan kesadaran. Sedang hasil wawancara dengan Ibu N selaku dosen BK, beliau mengatakan bahwa dalam menanggulangi kenakalan mahasiswa STIT Syekh Muhammad Nafis Tabalong, yaitu mengadakan kerjasama antara pihak perguruan tinggi, masyarakat, dosen dan orang tua. Pihak BK tidak 100% menanggulangi kenakalan tersebut, akan tetapi membantu memecahkan masalah yang menjadi penyebab kenakalan. Pertama-tama memberikan rasa nyaman dan pegarahan khususnya kepada mahasiswa yang bermasalah serta mengajarkan tentang psikologi, yaitu mata kuliah BK. Selain itu Dosen BK yang mengadakan kerjasama dengan pihak perguruan tinggi, berupa memberika fasilitas seperti Unit Kerja Mahasiswa (UKM) agar mahasiswa dapat mengisi waktu luang mereka dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang positif sehingga mereka dapat berkembang dengan baik.

Dari beberapa upaya yang dilakukan dalam menanggulangi kenakalan mahasiswa di atas, banyak anak yang tertolong dengan cara menyenangkan hati anak. Kebanyakan mahasiswa yang nakal di STIT Syekh Muhammad Nafis Tabalong diakibatkan oleh kegelisahan dan kebingungan karena mereka tidak mengerti pertumbuhan yang sedang mereka lalui dan kurang adanya pengertian dari orang tua terhadap mereka. Sehingga mereka sangat membutuhkan bimbingan yang khusus serta memberikan rasa nyaman dan aman diharapkan dari lingkungan perguruan tinggi.

Upaya-upaya tersebut dilakukan oleh dosen bimbingan dan konseling sehingga kenakalan-kenakalan mahasiswa yang terjadi di STIT Syekh Muhammad Nafis Tabalong pun hanya sebatas kenakalan ringan dan tidak sampai menimbulkan korban dan melanggar hukum, dan dari beberapa mahasiswa yang pernah melanggar setelah mendapatkan pengarah dan bimbingan bisa berubah lebih baik. Akan tetapi upaya-upaya tersebut belum bisa dikatakan mencapai seratus persen target yang direncanakan, sehingga mendorong para pihak perguruan tinggi khususnya Dosen BK untuk lebih giat mencegah dan menanggulangi kenakalan sedini mungkin guna mencapai target yang telah direncanakan secara maksimal. Oleh karena itu yang dapat dikatakan bahwa dari penelitian ini adalah bahwa analisis kenakalan mahasiswa dan implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling di STIT Syekh Muhammad Nafis Tabalong dalam katagori cukup baik.

SIMPULAN

Bentuk-bentuk kenakalan mahasiswa di STIT Syekh Muhammad Nafis Tabalong adalah membolos, berpakaian tidak pantas, kurang bersikap sopan pada dosen, datang terlambat, merokok, membuat keributan di kelas pada waktu ujian, tidak mengikuti perkuliahan. Sebab-sebab terjadinya kenakalan mahasiswa di STIT Syekh Muhammad Nafis Tabalong adalah pengaruh keluarga yang kurang harmonis, karena iseng, mencari perhatian, pengaruh teman/ lingkungan pergaulan, suasana rumah yang kurang memperhatikan perkembangan anak, kurangnya pengawasan dari orang tua. Upaya Dosen BK dalam menanggulangi kenakalan mahasiswa di STIT Syekh Muhammad Nafis Tabalong adalah: 1) Memberikan pengarahan dan penyadaran diri atas apa yang telah diperbuat mahasiswa, agar mereka paham bahwa tersebut tidak memberikan manfaat dan dampak positif bagi dirinya. 2) Mengarahkan kepada mahasiswa agar menggunakan waktu luang dengan perbuatan yang positif dengan cara mengikuti kegiatan kemahasiswaan yang telah disediakan perguruan tinggi. 3) Mendengarkan keluhan-keluhan mahasiswa dan bersama-sama mencari pemecahannya. 4) Bekerjasama dengan dosen pendidikan agama islam dalam meningkatkan kegiatan keagamaan yang melibatkan mahasiswa. 5) Alternatif terakhir, pemberian hukuman. Hukuman ditentukan oleh mahasiswa itu sendiri.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2018. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bashori, Khoiruddin. 2023. *Problem Psikologis Kaum Santri (Resiko Insekuritas Kelekatan)*. Yogyakarta: FKBA.
- Crow and Crow. 2019. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Rake Sarasin. Edisi III.
- Daradjat, Zakiyah. 2018. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gita Karya.
- Daradjat, Zakiyah. 2015. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.
- Furchan, Arief. 2017. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyono, Y. Bambang. 2019. *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Priyatno & Ermananti. 2016. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Soejanto, Agoes. 2020. *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Walgito, Bimo. 2021. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: ANDI.